



Determinan Penduduk Lanjut Usia Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta

Suparna Parwodiwyono

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: parno987@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 03-03-2022

Diterima dalam bentuk revisi : 16-03-2022

Diterima dalam bentuk

Publish : 20-03-2022

Kata Kunci: lanjut usia; miskin; regresi logistik; yogyakarta

Keywords: elderly; poor; logistics regression; yogyakarta

Abstrak

Penduduk lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih dan sebagian dari mereka hidup dalam kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik kemiskinan lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik dari sisi ukuran maupun determinan kemiskinan lanjut usia (lansia) terkait. Penelitian berdasarkan data sekunder hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2019. Analisis secara deskriptif dilanjutkan inferensia dengan metode regresi logistik. Dengan kriteria garis kemiskinan Badan Pusat Statistik dan perhitungan per kapita didapatkan jumlah lansia miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 96.412 jiwa atau sekitar 17,4 persen dari seluruh lansia di daerah tersebut. Bila garis kemiskinan naik menjadi 1,2 kalinya, maka tingkat kemiskinan lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta akan meningkat tajam menjadi 27,4 persen. Ketika menggunakan kriteria ART equivalen maka persentase lansia miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan nilai jauh lebih kecil. Daerah tempat tinggal, ijazah tertinggi lansia, lapangan pekerjaan lansia, penerima BPJS PBI, dan jumlah anggota rumah tangga, serta kelompok umur adalah determinan penting terhadap status kemiskinan lansia di DIY. Perlu kebijakan yang spesifik khususnya peningkatan cakupan jaminan kesehatan bagi lansia miskin.

Abstract

Elderly population is someone who has reached the age of 60 years or more and some of them live in poverty. This study aims to look at the characteristics of elderly poverty in the Yogyakarta Special Region, both in terms of size and related determinants of elderly poverty. The research is based on secondary data from the March 2019 National Socio-Economic Survey. The descriptive analysis was followed by inferencing with the logistic regression method. Based on the Statistics Indonesia poverty line criteria and per capita calculations, it was found that the number of poor elderly people in the Yogyakarta Special Region was 96,412 people or about 17.4 percent of all elderly people in the area. If the poverty line rises to 1.2 times, the elderly poverty rate in the Yogyakarta Special Region will increase sharply to 27.4 percent. If we use the equivalent household member criteria, the percentage of poor elderly in the Yogyakarta Special Region gets a much smaller value. The statistical model shows that the area of residence, the highest education level of the elderly, the elderly jobs, social security with government contribution assistance recipients and the number of household members, and age groups are important determinants of the poverty status of the elderly in the Yogyakarta Special Region. Specific policies are needed, especially increasing health insurance coverage for the poor elderly.



Pendahuluan

Penduduk lanjut usia menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun atau lebih.; Indonesia secara bertahap tampak menjadi masyarakat yang menua ([Indonesia, 2006](#)). Menurut hasil Susenas 2019, jumlah warga 60 tahun atau lebih tua (lansia) di Indonesia telah mencapai 25,7 juta orang atau sekitar 9,6 persen dari jumlah penduduk. Jumlah lansia diperkirakan akan terus meningkat hingga 20 persen pada tahun 2040. Demikian pula di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang merupakan daerah dengan porsi lansia lebih besar yaitu mencapai 14,5 persen pada tahun 2019. Hanya saja sebagian lansia termasuk dalam kategori orang kurang beruntung. Di Indonesia dan DIY secara berurutan sekitar 11 dan 17 persen dari lansia hidup dalam kemiskinan pada periode waktu tersebut.

Sementara itu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang pertama yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di manapun 2030 juga mengisyaratkan pencapaiannya bergantung pada penanganan karakteristik kemiskinan pada lansia. Faktor sosio-demografis dan sumber daya ekonomi memegang peranan penting dalam menjelaskan variasi tingkat kerentanan kemiskinan lansia. Sebagian besar lansia menjadi miskin karena tidak bekerja/pengurangan penggunaan tenaga kerja. Lansia yang buta huruf fungsional akan lebih tinggi risiko untuk miskin ([Indrawati & Paramastuti, 2020](#)).

Kemiskinan adalah situasi yang mempengaruhi orang dalam kondisi yang ditandai dengan kekurangan gizi dan standar kesehatan, pendapatan rendah, pengangguran, perumahan yang tidak aman, kurangnya pendidikan, ketidakmampuan untuk memperoleh kebutuhan modern, pekerjaan yang tidak aman, dan pandangan hidup yang negatif. Untuk melihat kemiskinan dapat digunakan pendekatan absolut maupun relatif ([DiMeglio, 2013](#)).

Kemiskinan lansia tentu saja merupakan masalah multi dimensi ([Vu & Nguyen, 2021](#)). Selain karena pendapatan, kemiskinan lansia adalah ketidakberdayaan antar generasi dalam mengatasi ketergantungan ekonomi, kehancuran keluarga, hutang pribadi yang serius, kegagalan pendidikan, serta kecanduan obat-obatan dan alkohol ([Southern & McLeod, 2015](#)). Penelitian lain menyebut berbagai ukuran dan penyebab kemiskinan lansia yaitu pengangguran, tidak ada pendidikan/pendidikan rendah, perencanaan keuangan yang tidak layak, menghabiskan terlalu banyak uang pada anak, kurangnya dukungan dari anak, program pensiun yang tidak memadai, dan perawatan kesehatan yang mahal ([Kim & Mah, 2021](#)).

Dengan demikian ukuran kemiskinan dan penyebab kemiskinan lansia masih banyak perdebatan dan berbeda-beda antar wilayah. Oleh karena itu menarik untuk melihat kondisi kemiskinan lansia di DIY, sebagai wilayah dengan persentase lansia tertinggi di Indonesia. Salah satu cara untuk melihat penyebab kemiskinan lansia adalah dengan melihat beberapa dimensi yang terkait dengan lansia miskin. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk melihat karakteristik kemiskinan lansia di DIY, baik dari sisi ukuran maupun determinan kemiskinan lansia terkait.

Analisis kemiskinan pada lansia menarik perhatian dengan keterbatasan pendekatan dan informasi, serta dilakukan secara parsial pada saat ini. Pengukuran tingkat kemiskinan saja tidak menjelaskan penyebab kemiskinan (Khan et al., 2017). Beberapa faktor penentu lansia miskin antara lain wilayah, etnis, pendidikan, dan komposisi usia (Vu & Nguyen, 2021). Dia menduga remitansi dan bantuan sosial penting dalam mengurangi kemiskinan lansia. Tingkat pendidikan dan kepemilikan aset berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan rumah tangga (Sa'diyah & Arianti, 2012). Sementara lanjut usia ditandai dengan kesehatan yang buruk, ketergantungan, pendapatan rendah dan aset yang menyusut, fitur tubuh yang berubah, dan perubahan fisiologis. Di sebagian besar negara, risiko kemiskinan meningkat seiring bertambahnya usia. Dengan demikian penelitian ini berusaha menggambarkan ukuran tingkat kemiskinan dan faktor penyebab lansia miskin secara lebih terpadu dan komprehensif di DIY, dengan model statistik.

Meskipun pertumbuhan ekonomi cukup pesat dan terjadi peningkatan pendapatan per kapita secara umum, masalah kemiskinan lansia di DIY telah lama terabaikan. Apalagi konsekuensi dari krisis ekonomi dan pandemi COVID-19 bersamaan dengan penuaan populasi telah memperburuk kondisi lansia miskin dan perkembangannya dipertanyakan. Tren ini telah menyadarkan pentingnya melakukan penelitian besaran dan penyebab kemiskinan lansia akan kebutuhan mendesak untuk penanganan. Rekomendasi terhadap upaya pemerintah untuk mendukung individu lansia miskin sangat diperlukan. Fakta bahwa masyarakat DIY yang mengutamakan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, memiliki tingkat kemiskinan lansia yang tinggi sangat ironis.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersumber dari data sekunder hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret tahun 2019. Dari proses *filtering* diperoleh unit analisis individu dengan kategori penduduk lanjut usia (60 tahun ke atas) sebanyak 1.964 jiwa. Hasil perhitungan angka kemiskinan lansia dianalisis secara deskriptif melalui tampilan tabel atau grafik. Sementara itu, analisis inferensia yang digunakan berdasarkan metode regresi logistik. Tabel 1. berisi keterangan lengkap dari variabel beserta kategori masing-masing variabel yang digunakan.

Tabel 1.
Variabel Penyusun Persamaan Regresi Logistik

Variabel	Keterangan variabel	Kategori
Y	Status kemiskinan lansia	1 = Miskin; 0 = Tidak miskin
X1	Daerah tempat tinggal	1=Kota; 0=Desa
X2	Jenis kelamin lansia	1=Laki-laki; 0=Perempuan
X3	Status perkawinan lansia	1=Kawin;0=Tidak
X4	Ijazah tertinggi lansia	1=SLTP ke bawah; 0=lainnya
X5	Lapangan kerja lansia	1=Pertanian; 0=lainnya
X6	Penerima BPJS PBI	1=Ya; 0=Tidak
X7	Punya keluhan kesehatan seminggu terakhir	1=Ya; 0=Tidak
X8	Banyak ART	1,2,3, dan seterusnya

X9	Ijazah tertinggi KRT	1=SLTP ke bawah; 0=lainnya
X10	Lapangan kerja KRT	1=Pertanian; 0=lainnya
X11	Kelompok umur	60-69,70-79,80+

Sumber: Susenas 2019 (diolah)

Adanya perbedaan skala ekonomi dan referensi “rata-rata anggota” pada rumah tangga, maka untuk meminimalkan kemungkinan bias, mengeksplorasi berbagai skala kesetaraan anggota rumah tangga untuk mendapatkan berbagai kemungkinan perlu dilakukan. Yang diadopsi berupa skala OECD, skala akar kuadrat dan skala FAO/WHO. Bentuk umum untuk mendapatkan skala ekivalensi jumlah anggota rumah tangga, yaitu:

$$N^{eq} = \left[1 + \sum_{i=1}^{n_a} \alpha_i + \sum_{j=1}^{n_c} \delta_j \right]^{\theta}$$

Dengan N^{eq} adalah jumlah rata-rata anggota setara dalam rumah tangga, i adalah faktor diskon untuk orang dewasa (tidak termasuk kepala rumah tangga), j adalah faktor diskon untuk anak, n_a adalah jumlah anggota dewasa (tidak termasuk kepala rumah tangga), n_c adalah jumlah anak dan θ adalah faktor skala ekonomi ($\theta=1$ menyiratkan tidak ada skala ekonomi dan $\theta=0$ menyiratkan skala ekonomi total) (Batana et al., 2013).

Kerangka kerja untuk meninjau kerentanan lansia terhadap kemiskinan. Terdapat empat domain yang bisa dipertimbangkan, yaitu: keamanan finansial, status kesehatan, pekerjaan dan pendidikan, dan peran lingkungan. Sehingga terdapat empat faktor utama yang menyebabkan kemiskinan lansia yaitu perencanaan keuangan (pendapatan dan tabungan dari pekerjaan yang dimiliki), faktor sosial-demografis (kesehatan dan pendidikan), dukungan pemerintah (usia pensiun, jaminan sosial) dan dukungan sosial (keluarga, masyarakat).

Model regresi logistik digunakan untuk melihat kemungkinan atau risiko suatu peristiwa tertentu, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi peristiwa tertentu (Hosmer et al., 2013). Alat uji kesesuaian model bisa menggunakan statistik G, Hosmer and Lemeshow, serta Wald. Model regresi logistik yang dipengaruhi oleh variabel p dapat ditulis sebagai $E(Y|x)$, yang dapat mengambil nilai antara 0 dan 1. Nilai $E(Y|x)$ ekuivalen dengan peluang berhasil atau $P(Y=1 | x) = (x)$ dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 + \dots + \beta_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \dots + \beta_p)}$$

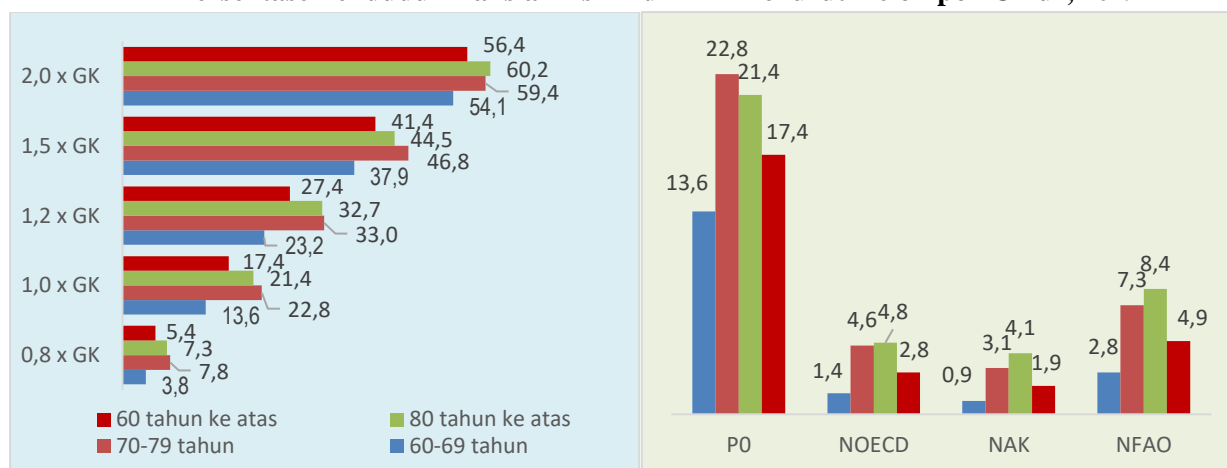
Hasil dan Pembahasan

Menghitung tingkat kemiskinan orang tua dengan metode moneter sangat bergantung pada ukuran garis kemiskinan yang digunakan. Badan Pusat Statistik (BPS) menerapkan konsep garis kemiskinan dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Lansia yang pengeluaran per kapita bulannya lebih rendah dari garis kemiskinan adalah lansia miskin. Namun, bukan berarti lansia berada di atas garis kemiskinan. Lansia dengan pendapatan per kapita yang lebih

rendah lebih mungkin menjadi miskin karena mereka lebih mungkin jatuh ke dalam kemiskinan jika terjadi krisis ekonomi besar.

Angka kemiskinan lansia sangat sensitif terhadap perubahan garis kemiskinan, sehingga perlu diperhatikan fakta bahwa sejumlah besar lansia rentan tidak terjebak dalam kemiskinan. Demikian pula ukuran kemiskinan juga sensitif terhadap penggunaan jumlah anggota rumah tangga (ART) sebagai pembagi dalam mendapatkan pengeluaran per kapita. Bila kita memperlakukan ART tidak sama dalam konsumsinya atau ART equivalen maka hasilnya akan berbeda. Gambar 1. Memberikan hasil simulasi berbagai pengukuran garis kemiskinan dan tingkat ART proporsional untuk menghitung tingkat kemiskinan pada lansia. Demonstrasi berbagai garis kemiskinan dan tindakan antiretroviral proporsional menunjukkan sejauh mana kerentanan mempengaruhi jumlah lansia dan tingkat kemiskinan. Garis kemiskinan (GK) yang ditetapkan BPS untuk DIY pada Maret 2019 secara umum adalah Rp 432.026,- (Rp 452.628 untuk perkotaan, dan Rp 378.873,- untuk pedesaan).

Gambar 1.
Persentase Penduduk Lansia Miskin di DIY Menurut Kelompok Umur, 2019



Sumber: Susenas, 2019

Keterangan: P0=metode pengeluaran per kapita; NOECD, NAK, NFAO=metode pengeluaran dibagi dengan N equivalen berdasar standar OECD, akar kuadrat, dan FAO/WHO

Dengan batas GK dan perhitungan pengeluaran per kapita dengan bobot sama antar ART diestimasikan jumlah lansia miskin di DIY sebanyak 96.412 jiwa atau sekitar 17,4 persen dari seluruh lansia di daerah tersebut. Misalnya, jika krisis ekonomi menurunkan angka kemiskinan sebesar 0,8 kali dengan mengendalikan harga barang dan jasa, DIY akan menurunkan angka kemiskinan lansia secara signifikan yaitu 5,4%. Di sisi lain, jika harga barang dan jasa secara keseluruhan meningkat secara substansial, kemiskinan akan meningkat sebesar 20% menjadi 1,2%, dan tingkat kemiskinan di kalangan orang tua akan meningkat sebesar 27,4%. Kedua simulasi ini menunjukkan berapa banyak orang tua yang tinggal di dekat garis kemiskinan. Jika garis kemiskinan dinaikkan menjadi 1,5 kali atau 2 kali GK yang ada, itu akan lebih serius, akan terdapat 41,4 dan 56,4 persen lansia di DIY yang berstatus miskin.

Bila kita menggunakan jumlah ART equivalen, baik menurut versi OECD (NOECD), akar kuadrat (NAK), maupun FAO/WHO (NFAO) tampak bahwa tingkat kemiskinan lansia di DIY jauh lebih kecil dengan standar garis kemiskinan BPS. Menurut kriteria ART equivalen OECD maka didapatkan penduduk 60 tahun ke atas yang miskin hanya sekitar 2,8 persen. Sementara bila kita

menggunakan kriteria akar kuadrat dan standar FAO/WHO maka secara berurutan didapatkan angka kemiskinan lansia di DIY tahun 2019 sebesar 1,9 dan 4,9 persen.

Tingkat kemiskinan lansia di DIY tahun 2019 secara umum adalah 17,4 persen, namun ketika dikelompokkan menurut umur tampak bahwa kemiskinan lansia cenderung meningkat dengan bertambahnya umur. Tingkat kemiskinan lansia usia 70-79 dan 80 tahun ke atas jauh lebih tinggi dari tingkat kemiskinan lansia di usia 60-69 tahun (selisih 7-9 poin persen). Dengan demikian, kemiskinan lansia cenderung pada usia “tua-tua”, yaitu berusia 70 tahun atau lebih, tampak lebih tinggi dari pada tingkat kemiskinan pada kelompok 60-69 tahun, yang hasilnya konsisten di semua simulasi yang dilakukan. Hal ini diduga karena mereka sudah kurang mampu bekerja dibandingkan lansia yang lebih muda; lebih mungkin telah menghabiskan tabungan mereka; dan lebih membutuhkan biaya kesehatan dan perawatan yang lebih banyak sesuai perkembangan usia.

Analisis regresi logistik saja dapat digunakan untuk menguji dan mengidentifikasi karakteristik lansia yang mempengaruhi kemiskinan. Prosedur pengujian parameter penelitian telah dilakukan secara komprehensif, dimulai dengan pengujian keseluruhan, pengujian goodness-of-fit, dan pengujian individu (pengujian parsial) untuk setiap variabel penjelas.

Dari Tabel 2. dapat dilihat nilai hasil pengujian statistik uji G yang sebesar 85,522 dengan nilai p-value sebesar 0,000; yang nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=1\%$. Artinya pada tingkat kepercayaan 99% DIY, setidaknya ada satu variabel deskriptif yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan pada lansia, yang selanjutnya dapat dianalisis dengan menggunakan model persamaan regresi logistik. Hasil uji kecocokan model menggunakan statistik Hosmer and Lemeshow memberikan nilai uji statistik sebesar 7,573 dan p-value sebesar 0,476 yang lebih besar dari taraf signifikansi $=5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini cocok untuk digunakan di DIY. Jelaskan kemiskinan di antara orang dewasa yang lebih tua. Sementara itu, nilai persentase komprehensif menunjukkan bahwa fitness keseluruhan model prediksi kemiskinan lansia DIY adalah 86,61%.

Tabel 2.
Ringkasan Hasil Regresi Logistik pada Lansia di DIY, 2019

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
X1 (Daerah tempat tinggal)	0,740	0,213	12,096	1	0,001	2,096
X4 (ijazah tertinggi lansia)	0,674	0,287	5,524	1	0,019	1,963
X5 (lapangan kerja lansia)	0,782	0,230	11,610	1	0,001	2,186
X6 (Penerima BPJS PBI)	1,281	0,264	23,481	1	0,000	3,600
X8 (banyaknya ART)	0,208	0,054	14,884	1	0,000	1,231
X11 (Kelompok umur)			5,084	2	0,049	
Kelompok umur(1)	0,009	0,561	0,000	1	0,987	1,009
Kelompok umur(2)	0,489	0,572	0,731	1	0,393	1,631
Konstanta	-5,164	0,694	55,447	1	0,000	0,006
Statistik G	85,522		(p-value= 0,000)			
<i>Overall Percentage</i>			86,61			
Statistik Hosmer and Lemeshow	7,573		(p-value=0,476)			

Sumber : Susenas Maret 2019(diolah)

Hasil pengujian signifikansi dengan menggunakan uji Wald, enam variabel deskriptif ditemukan secara signifikan kurang dari 5% dari hasil uji varians studi yang sebenarnya yaitu tempat tinggal, ijazah lanjutan, pekerjaan lansia, penerima BPJS PBI, dan jumlah rumah tangga dan kelompok umur. Berarti tingkat kepercayaan 95% dapat disampaikan bahwa daerah tempat tinggal, ijazah tertinggi lansia, lapangan pekerjaan lansia, penerima BPJS PBI, dan jumlah anggota rumah tangga, serta kelompok umur berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan lansia di DIY. Sementara variabel yang tidak signifikan terhadap kemiskinan lansia di DIY adalah pendidikan kepala rumah tangga, lapangan pekerjaan kepala rumah tangga, jenis kelamin lansia, status perkawinan lansia, serta adanya keluhan kesehatan lansia.

Model yang dikembangkan dapat digunakan untuk menghitung probabilitas lansia menjadi miskin berdasarkan variabel deskriptif yang digunakan. Model regresi logistik dapat dijelaskan dengan meningkatnya kemungkinan kemiskinan DIY di kalangan lansia. Peluang kemiskinan lebih besar terjadi kepada lansia yang memiliki pendidikan SLTP ke bawah, bekerja pada sektor pertanian, tinggal di daerah perkotaan, penerima BPJS PBI, serta tinggal di rumah tangga dengan lebih banyak anggota, serta umur yang semakin tua.

Definisi Nilai Exx (β) Tergantung pada besarnya perubahan, jika variabel deskriptif yang dapat dikalikan dengan peluang ditambahkan ke bagian, variabel lain dianggap konstan. Berikut adalah analisis dan interpretasi nilai $\sum \exp(\beta)$ dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Nilai koefisien regresi logistik tingkat pendidikan lansia tertinggi sebesar 0,674 menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif terhadap status kemiskinan lansia. Ini berarti bahwa lansia miskin lebih cenderung berada dalam keluarga dengan pendidikan menengah yang lebih rendah dan latar belakang berpenghasilan rendah. Odds ratio sebesar 1,963 dapat dipahami sebagai kecenderungan kemiskinan lansia di SMP ke bawah adalah 1,963 kali lipat dari lansia SMA hingga perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ([Bachtiar et al., 2016](#)) yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian Sa'diyah & Arianti ([Sa'diyah & Arianti, 2012](#)) juga menunjukkan bahwa orang dengan tingkat pendidikan terakhir SLTA ke bawah cenderung lebih miskin daripada mereka yang tamat perguruan tinggi. Hal ini wajar, Karena orang dengan pendidikan tinggi akan lebih memahami pentingnya memenuhi kebutuhan dan hak dasar mereka ([Bachtiar et al., 2016](#)). Pendidikan lanjut usia juga erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki, baik dalam mengelola rumah tangga maupun dalam pengasuhan anggota keluarga ([Chou, 2013](#)).

Lansia yang hidup di daerah perkotaan dan umur yang lebih tua membutuhkan biaya hidup yang lebih tinggi terutama biaya kesehatan. Regresi biaya logistik sebesar 0,740, menunjukkan bahwa lansia di kota memiliki hubungan positif dengan penduduk miskin status kemiskinan lansia. Artinya, lansia miskin lebih banyak ditemukan pada rumah tangga berkarakteristik yang tinggal di perkotaan dibandingkan di pedesaan. Nilai odds ratio 2,096 merupakan besarnya kecenderungan lansia yang memungkinkan terjadinya kemiskinan apabila tinggal di daerah perkotaan adalah sekitar 2 kali dibandingkan lansia yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini terkait dengan peran anggota keluarga lainnya dalam membantu peningkatan pendapatan keluarga lansia yang sangat penting terutama bagi lansia ([Prasekti, 2017](#)).

Hanya saja lansia yang di daerah pedesaan juga diidentifikasi rentan terhadap kemiskinan daripada yang lain karena ketergantungan pekerjaan mereka pada sektor pertanian. Nilai koefisien regresi logistik 0,782 memperlihatkan maka lansia yang bekerja pada lapangan usaha pertanian berdampak positif terhadap status kemiskinan lansia. Artinya, lansia miskin lebih banyak ditemukan

pada lansia yang bekerja di sektor pertanian. Nilai odds ratio 2,186 diartikan sebagai besarnya kecondongan lansia dalam kemiskinan jika bekerja pada sektor pertanian adalah 2,186 kali dibandingkan lansia yang bekerja pada sektor yang lain. Kegiatan pertanian yang bersifat musiman memberikan kontribusi untuk ketidakaktifan dan keterampilan mereka, serta produktivitas pertanian yang rendah. Hal ini selaras dengan temuan bahwa rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian disebabkan proses penuaan pekerja, yang menguras energi fisik dan karenanya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengolah lahan pertanian.

Jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan kemiskinan yang dialami. Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak lebih mungkin jatuh ke dalam kemiskinan ([Ruslan](#), 2017). Penelitian ini juga mendapatkan nilai koefisien regresi logistik sebesar 0,208 dan nilai odds ratio sebesar 1,231 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berkorelasi positif dengan status kemiskinan lansia, maka diartikan kemiskinan lansia banyak didapatkan pada rumah tangga dengan jumlah anggota lebih banyak dibandingkan lansia yang tinggal dalam rumah yang beranggotakan lebih sedikit. Akibat kontak dengan rumah tangga lain, jumlah lansia di setiap rumah tangga mempengaruhi kebutuhan dasar lansia di setiap rumah tangga dan berpotensi memiskinkan lansia. Sejalan dengan penelitian Adiana & Karmini yang memperlihatkan bahwa dampak jumlah rumah tangga yang diasuransikan terhadap beban pengeluaran rumah tangga ([Adiana & Karmini](#), 2013).

Nilai koefisien regresi logistik sebesar 1,281 memperlihatkan status kepemilikan jaminan kesehatan bagi lansia berdampak positif terbesar terhadap status kemiskinan lansia. Artinya lansia miskin di DIY lebih banyak dibandingkan lansia yang tidak mengikuti BPJS PBI. Nilai odds ratio sebesar 3,6 diartikan sebagai besarnya kecenderungan status kemiskinan apabila memiliki BPJS PBI adalah sebesar 3,6 kali dibandingkan lansia yang tidak memiliki BPJS PBI. Dengan demikian lansia miskin di DIY tampak cenderung sudah memiliki jaminan sosial kesehatan dengan kepesertaan dibantu oleh pemerintah, hanya cakupannya saja yang perlu diperluas bagi setiap lansia miskin.

Lansia pekerja di kegiatan informal biasanya tidak tercakup perlindungan sosial. Lansia pendapatannya tidak memadai untuk mempertahankan hidup mereka secara layak atau jatuh ke dalam kemiskinan, oleh karena itu terpaksa terus bekerja sampai usia tua. Dalam banyak kasus, menggabungkan mekanisme indeksasi non-kontribusi dan kontribusi adalah kunci untuk memastikan keberadaan jaminan sosial yang penting bagi lansia bekerja di hari tua. Pemerintah telah menyerahkan bahwa pengasuhan lansia miskin adalah tanggung jawab keluarga untuk memberikan perawatan dan dukungan untuk orang tua mereka yang lanjut usia. Meskipun demikian, pemerintah harus memberikan bantuan melalui kebijakan publik yang efektif untuk melindungi kesejahteraan lansia, melalui formulasi kebijakan yang spesifik untuk mengatasi kemiskinan lansia, bukan menyamaratakan dengan masalah kemiskinan secara umum. Kepastian kepemilikan peserta bantuan sosial kesehatan tampak paling penting bagi lansia miskin. Hanya saja perlu melibatkan pihak swasta melalui tanggung jawab sosial perusahaan, mendorong sektor formal dan informal untuk menyusun tabungan sukarela, memastikan kecukupan tabungan untuk mendukung kehidupan pasca berhenti bekerja, dan menciptakan kesadaran akan manfaat tabungan sejak dini.

Munculnya kemiskinan berkaitan dengan budaya yang hidup dalam masyarakat, ketidakadilan dalam pemilihan faktor produksi dan model pendekatan pembangunan. Pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat sangat relevan dalam penanganan masalah sosial termasuk masalah kemiskinan pada lansia ini. Pendekatan ini menyadari tentang betapa pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya materi maupun nonmaterial ([Soetrisno](#), 2016). Hal ini sejalan dengan

program pemberdayaan masyarakat yang masuk ke dalam salah satu program prioritas di bidang pengentasan kemiskinan. Selain sinergi program, sinergi dalam penetapan lokasi, sasaran, dan pendamping juga menjadi hal yang penting. Pemberdayaan merupakan salah satu strategi yang dianggap tepat jika faktor-faktor determinan kemiskinan lansia dikondisikan sedemikian rupa sehingga esensi pemberdayaan tidak terdistorsi. Partisipasi aktif masyarakat juga menunjukkan bahwa mereka memiliki empati yang dalam yang dibangun dari prinsip *silih asih, silih asuh dan silih asah* (Kadji, 2012).

Kesimpulan

Dengan kriteria garis kemiskinan BPS dan perhitungan per kapita dengan bobot sama antar ART didapatkan jumlah lansia miskin di DIY sebanyak 96.412 jiwa atau sekitar 17,4 persen dari seluruh lansia di daerah tersebut. Bila garis kemiskinan menjadi 0,8 kali GK akan berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan lansia di DIY yaitu hanya 5,4 persen. Sebaliknya, peningkatan garis kemiskinan menjadi 1,2 kali GK, maka tingkat kemiskinan lansia di DIY akan meningkat tajam menjadi 27,4 persen. Bila kita gunakan kriteria ART equivalen OECD maka didapatkan lansia miskin di DIY hanya sekitar 2,8 persen. Sementara berdasar kriteria akar kuadrat dan standar FAO/WHO maka secara berurutan didapatkan angka kemiskinan lansia di DIY tahun 2019 sebesar 1,9 dan 4,9 persen.

Daerah tempat tinggal, ijazah tertinggi lansia, lapangan pekerjaan lansia, penerima BPJS PBI, dan jumlah anggota rumah tangga, serta kelompok umur adalah determinan penting terhadap status kemiskinan lansia di DIY. Terdapat kecenderungan lansia untuk menjadi miskin apabila memiliki pendidikan SLTP ke bawah yaitu 1,963 kali dibandingkan lansia yang berpendidikan SLTA hingga perguruan tinggi. Juga ditemukan kecenderungan lansia untuk menjadi miskin di DIY apabila tinggal di daerah perkotaan sekitar 2 kali lipat, bekerja pada sektor pertanian 2,186 kali lipat, tinggal dalam rumah yang beranggotakan lebih banyak sekitar 1,231 kali lipat, dan kepemilikan BPJS PBI yang 3,6 kali lipat untuk menjadi lansia miskin.

Pemerintah harus segera mengatasi permasalahan kemiskinan lansia melalui formulasi kebijakan yang spesifik sesuai determinan kemiskinan lansia, khususnya peningkatan cakupan jaminan kesehatan. Perlu adanya pengukuran kemiskinan lansia yang lain untuk melengkapi metode moneter yang sudah ada agar diperoleh data yang lengkap dan menyeluruh.

Bibliografi

- Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2013). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Journal of Nutrition College*, 2(3), 312–320. <https://doi.org/10.14710/jnc.v2i3.3432>
- Bachtiar, N., Rasbi, M. J., & Fahmi, R. (2016). *Analisis Kemiskinan Anak Balita pada Rumah Tangga Di Provinsi Sumatera Barat*. *Kependudukan Indonesia*, 11(1), 29–38.
- Batana, Y., Bussolo, M., & Cockburn, J. (2013). Global extreme poverty rates for children, adults and the elderly. *Economics Letters*, 120(3), 405–407. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2013.05.006>
- Chou. (2013). *Confucianism and Character Education: a Chinese View*. *Journal of Social Sciences*, 9(2), 59–66. <https://doi.org/10.3844/jssp.2013.59.66>
- DiMeglio, E. (2013). *Living standards falling in most Member States*. *Eurostat Statistics in Focus*, 1(8), 1–7.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression: Third Edition*. *Applied Logistic Regression: Third Edition*, March, 1–510. <https://doi.org/10.1002/9781118548387>
- Indonesia, R. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia*. Departemen Sosial RI.
- Indrawati, I., & Paramastuti, S. (2020). Intervensi Komunitas “Rifka Annisa” Yogyakarta pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1(2). <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.47>
- Kadji, Y. (2012). *Kemiskinan dan Konsep teoritisnya*. *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG*, 1–7.
- Khan, N., Khan, S., Tan Swee Leng, O., Booi Chen, T., & Gale Vergara, R. (2017). Explore the Factors that Influence Elderly Poverty. *Journal of Southeast Asian Research*, 2017, 1–13. <https://doi.org/10.5171/2017.938459>
- Kim, S. W., & Mah, J. S. (2021). Poverty of the Elderly in Korea. *Research in World Economy*, 12(2), 146. <https://doi.org/10.5430/rwe.v12n2p146>
- Prasekti, Y. (2017). *Peran Wanita Tani Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani*. *Jurnal AGRIBIS*, 13(15), 1–16.
- Ruslan, I. (2017). “Nilai Anak” dalam Perspektif Masyarakat Multi Etnik dan Agama. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(2), 18–33. <http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v8i2.23861>
- Sa’diyah, Y. H., & Arianti, F. (2012). *Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. *Diponegoro Journal Of Economis*, 1(1), 1–11.
- Soetrisno, L. (2016). Peranan Wanita Dalam Pembangunan: Suatu Perspektif Sosiologis. *Populasi*, 1(1), 13–21. <https://doi.org/10.22146/jp.10692>

- Southern, E., & McLeod, A. (2015). Is cardiac rehabilitation effective in improving quality of life post cardiac event? *British Journal of Cardiac Nursing*, *10*(12), 595–602. <https://doi.org/10.12968/bjca.2015.10.12.595>
- Vu, L. H., & Nguyen, T.-A. (2021). Elderly Poverty in Vietnam: Trends and Determinants. *Journal of Population and Social Studies*, *29*, 526–543. <https://doi.org/10.25133/jpssv292021.033>